

## **PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN ADAPTIF DI KELAS INKLUSI**

Hartina Rastam<sup>1</sup>, Jesi Alexander Alim<sup>2</sup>, Zetra Khainul Putra<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD FKIP Universitas Riau

Alamat e-mail :

[1hartina.rastam6269@grad.unri.ac.id](mailto:hartina.rastam6269@grad.unri.ac.id), [jesi.alexander@lecture.unri.ac.id](mailto:jesi.alexander@lecture.unri.ac.id) ,  
[zetra.hainul.putra@lecture.unri.ac.id](mailto:zetra.hainul.putra@lecture.unri.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to describe inclusive learning strategies for students with special needs in primary schools. The research employed a qualitative approach using field research methods. The study was conducted at SD Negeri 146 Pekanbaru, a school that has implemented inclusive education and accepted students with special needs for several years. The findings indicate that the implementation of inclusive education at SD Negeri 146 Pekanbaru demonstrates a strong commitment to accommodating the learning needs of all students. The strategies applied include the use of adaptive learning methods, the active role of special education teachers (GPK) in supporting classroom learning, and collaboration among teachers, parents, and school administrators. This collaborative approach creates a supportive and inclusive learning environment that fosters both academic and social development for every student.*

**Keywords:** *inclusive learning, special needs students, learning strategies, primary education, adaptive*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 146 Pekanbaru, sekolah yang telah menerapkan pendidikan inklusif dan menerima siswa berkebutuhan khusus selama beberapa tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 146 Pekanbaru telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Strategi yang digunakan meliputi penerapan pembelajaran adaptif, peran aktif guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung proses belajar di kelas, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Pendekatan kolaboratif ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan ramah bagi semua peserta didik, sehingga mampu mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka secara optimal.

**Kata kunci:** pembelajaran inklusif, anak berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran, pendidikan dasar, adaptif

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar ( Rauzatul Jannah, 2024). Students with special needs usually experience difficulties in various educational processes, which can be physical, mental, social, or emotional. Assistive technology is a tool designed to facilitate a person in certain situations so that it can facilitate its use. Assistive technology is applied based on instruments, systems and services that are suitable for various conditions of special needs, so that it can form an adaptive and useful tool to improve limitations (Umi Masruroh, 2024). Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, dalam satu sistem pendidikan yang sama. Tujuannya adalah menghilangkan diskriminasi dalam pendidikan dan memberikan peluang yang setara bagi semua anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Untuk mencapai pendidikan inklusif yang efektif, diperlukan berbagai strategi dan upaya, seperti pelatihan untuk para pendidik, penyesuaian kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, serta penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai (Fitri Lastini, 2024)

Terlepas dari penampilan, suku, ras, agama, atau keberagaman lainnya, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan dijamin oleh pemerintah. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan yang diperlukan karena berbagai alasan, termasuk cacat fisik atau mental atau yang biasa disebut dengan kebutuhan khusus. Karena pembatasan ini, anak-anak tidak diperbolehkan bersekolah seperti orang lain. Oleh karena itu, diperlukan sekolah yang menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi siswa berkebutuhan khusus. Sejauh ini baru tiga lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran bagi siswa penyandang disabilitas mental dan fisik diantaranya: Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Inklusif . Mendidik anak-anak yang mungkin mempunyai bakat

---

ataupadaian tertentu, termasuk mereka yang kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena kendala emosionalmental, fisik, atau sosial, disebut sebagai pendidikan khusus atau inklusif berdasarkan Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia telah dilakukanoleh organisasi kemasyarakatan (LSM) dan kelompok keagamaan sejak tahun 1901 (Dina Wahyu Pratiwi, 2025)

Selama ini tembok eksklusivitas belum berhasil membuat anak difabel dan non difabel saling mengenal dengan baik. Akibatnya, dalam interaksi sosial di masyarakat, kelompok difabel menjadi komunitas yang terasing dari dinamika sosial dalam masyarakat. Masyarakat belum begitu mengenal kehidupan kelompok penyandang disabilitas sebagaimana mestinya. Sementara kelompok penyandang disabilitas sendiri merasa keberadaan mereka tidak selalu menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sekitar. Namun, pada kenyataannya, sistem pendidikan inklusif di Indonesia masih membuat guru berkutat dengan tarik ulur antara pemerintah dan diri mereka sendiri. Kesimpulannya, pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang saat ini sedang dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, dalam hal ini anak berkebutuhan khusus. Siswa memiliki hak yang sama tanpa didiskriminasi berdasarkan kemampuan dan perkembangan individunya. Perbedaan yang ada antar individu harus disikapi oleh dunia pendidikan dengan memberikan kurikulum yang disesuaikan dengan keunikan kemampuan dan perkembangan masing-masing individu. Perbedaan tidak serta merta menimbulkan diskriminasi dalam pendidikan, tetapi pendidikan harus peka dalam menghadapi perbedaan (Farhan Alfikri, 2022)

Meskipun ada beberapa undang-undang yang mengatur pendidikan inklusif tetapi banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang berusia sekolah masih sangat sedikit yang menikmati layanan pendidikan, Ini disebabkan karena masih ada anak-anak dengan hambatan atau kecacatan yang tidak terlayani pendidikannya karena kurangnya pemahaman orang tua,Realitanya sebagian besar masyarakat merasa malu mempunyai anak cacat atau anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata, sehingga mereka berupaya menyembunyikan anaknya. Dengan demikian anak tersebut tidak dapat menerima pendidikan sebagaimana mestinya. Akibatnya, anak-anak tersebut tidak mendapatkan layanan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Selain itu jumlah tenaga didik ABK juga terbatas yang tidak bisa

---

mengimbangi naiknya jumlah siswa ABK, Idealnya 1 guru pendamping siswa inklusi atau ABK maksimal mendampingi empat siswa. Namun karena kurangnya jumlah guru dengan disiplin penanganan ABK (Ika Devy Pramudiana, 2017)

Pembelajaran adaptif merupakan pendekatan pendidikan yang menyesuaikan materi, metode, dan kecepatan belajar dengan kebutuhan individual peserta didik. Menurut Masruroh, Firdaus, dan rekan (2024), modul pembelajaran adaptif memungkinkan guru melakukan penyesuaian terhadap isi, metode, dan ritme pembelajaran sesuai kebutuhan setiap siswa. Penyesuaian ini terbukti meningkatkan efektivitas dan hasil belajar peserta didik, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Pendekatan adaptif menjadi bagian integral dari kurikulum inklusi karena dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman karakteristik siswa. Qomariah, Malik, dan Syakiro (2023) menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dan penyusunan *Rencana Pembelajaran Individual (PPI)* sebagai wujud fleksibilitas dalam kurikulum inklusi. Hal ini memperkuat pandangan Sidik, Rofi'i, dan Diana (2023) bahwa kurikulum adaptif memungkinkan proses belajar berjalan sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kemampuan masing-masing siswa, bukan dengan standar yang seragam.

Dalam praktiknya, penerapan pembelajaran adaptif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan sosial dan emosional. Mauliddiyah dan Permata (2023) menjelaskan bahwa strategi Universal Design for Learning (UDL) serta *peer tutoring* membantu meningkatkan partisipasi akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini memberi kesempatan bagi seluruh siswa untuk terlibat aktif tanpa diskriminasi, dengan guru bertindak sebagai fasilitator yang adaptif dan reflektif terhadap kebutuhan peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran yang ramah ABK juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang adaptif. Mawa, Menge, Pare, dan Baka (2022) menyebut bahwa media yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mampu meningkatkan pemahaman konsep serta perhatian siswa. Media interaktif dan berbasis visual terbukti lebih efektif menarik minat belajar anak-anak dengan hambatan belajar tertentu. Dengan demikian, guru tidak hanya perlu memilih materi yang sesuai, tetapi juga harus mampu berinovasi dalam penggunaan media yang inklusif dan partisipatif.

Lebih lanjut, Tiwan (2024) menegaskan bahwa model pembelajaran adaptif di sekolah dasar inklusi harus mencakup modifikasi tugas, fleksibilitas metode evaluasi, dan keterlibatan aktif guru pendamping khusus. Guru pendamping berperan sebagai rekan akademik sekaligus pendukung emosional bagi siswa, membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar reguler. Senada dengan itu, Widiyanto (2023) dalam konteks pendidikan jasmani menyebutkan bahwa guru perlu kreatif dan terbuka dalam memodifikasi kegiatan pembelajaran agar semua siswa dapat berpartisipasi, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik.

Selain pendekatan kurikulum dan strategi pembelajaran, program pelayanan individual menjadi salah satu bentuk nyata penerapan prinsip adaptif di sekolah inklusi. Maesaroh, Azkiya, Putri, dan Zulfahmi (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis program individual membantu siswa ABK belajar sesuai kecepatan dan kemampuan masing-masing. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan dukungan personal yang mendorong perkembangan kognitif sekaligus kepercayaan diri siswa.

Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Widiada dan Sudirman (2023), yang menemukan bahwa implementasi model pembelajaran inklusif dengan penyesuaian aktivitas belajar dan metode pengajaran berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan akademik serta sosial siswa dengan *learning disability*. Artinya, keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memodifikasi strategi pembelajaran agar tetap adaptif terhadap kondisi siswa yang beragam.

Sebagai penegasan, Sidik, Rofi'i, dan Diana (2023) menyatakan bahwa kurikulum adaptif yang dirancang secara personal mampu meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan akademik siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini berangkat dari pengakuan terhadap keunikan setiap individu dan berupaya memberikan ruang bagi potensi mereka untuk berkembang secara optimal dalam suasana belajar yang setara dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif bukan sekadar inovasi pedagogik, tetapi merupakan strategi fundamental untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan inklusif. Di tingkat sekolah dasar, pendekatan ini menuntut guru untuk tidak hanya memahami

perbedaan kemampuan siswa, tetapi juga mampu mengelola kelas yang heterogen dengan pendekatan fleksibel, kreatif, dan berbasis empati. Dengan demikian, penerapan pembelajaran adaptif di sekolah inklusi menjadi kunci terciptanya sistem pendidikan yang menghargai keberagaman, menumbuhkan potensi setiap anak, dan memfasilitasi pembelajaran sepanjang hayat.

Metode pembelajaran adaptif muncul sebagai solusi yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Melalui metode ini, guru dapat memodifikasi materi, media, maupun teknik penyampaian agar dapat diakses dan dipahami oleh semua peserta didik, termasuk ABK. Penelitian ini dilakukan di SDN 146 Pekanbaru, salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem inklusi selama lima tahun terakhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran adaptif di sekolah tersebut serta menganalisis kendala dan upaya yang dilakukan dalam mendukung pendidikan inklusif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 146 pekanbaru. Sekolah tersebut sudah menerima anak berkebutuhan khusus selama 5 tahun terakhir. Kondisi tersebut diharapkan akan memberikan gambaran dan dapat terpenuhinya kebutuhan penggalian data yang diperlukan berkaitan dengan penyusunan desain pembelajaran yang inklusif. Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan berdasarkan penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah kajian tentang strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Penelitian ini mendasar dan mendalam serta berorientasi pada proses sehingga menghasilkan kesimpulan yang signifikan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variable atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Wawancara, untuk memperoleh informasi mendalam dari guru, kepala sekolah, dan pihak terkait.
2. Observasi, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas inklusi.
3. Studi dokumentasi, untuk menelaah dokumen-dokumen pendukung seperti RPP, catatan perkembangan siswa, dan kebijakan sekolah.

#### **Teknik Analisis Data**

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi, menyusun, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau grafik untuk memudahkan interpretasi dan penarikan makna.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil temuan berdasarkan analisis data untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen pendukung guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 146 Pekanbaru, diperoleh data bahwa guru telah menerapkan pembelajaran adaptif bagi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar. Pembelajaran adaptif yang dilakukan menyesuaikan dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik, baik dari segi metode, strategi, materi, maupun media pembelajaran yang digunakan. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa.

Hasil observasi ini diperkuat oleh wawancara dengan guru kelas 3, yang menyatakan: "Kami selalu memperhatikan perbedaan kemampuan dan kebutuhan

setiap anak di kelas inklusi. Misalnya, bagi anak yang kesulitan fokus, kami memberikan aktivitas yang melibatkan gerakan dan permainan. Untuk siswa visual, kami menyiapkan gambar dan alat bantu visual. Dengan cara ini, kami berharap semua anak bisa belajar sesuai gaya belajar masing-masing.”

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hallahan dan Kauffman (2006) yang menekankan pentingnya pembelajaran adaptif dalam konteks pendidikan inklusif, karena dapat membantu peserta didik dengan kebutuhan yang beragam untuk belajar secara efektif dalam lingkungan yang sama. Penelitian Indrawan, Priana, & Rubiana (2018) juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran adaptif merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SD Negeri 146 Pekanbaru bervariasi, yaitu model klasikal dan model individual.

- Model klasikal digunakan untuk kegiatan belajar bersama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas. Model ini dinilai mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan keterampilan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Vaughn et al. (2001).
- Model pembelajaran individual diterapkan untuk siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Siswa berkebutuhan khusus mendapat tambahan waktu belajar setelah jam pelajaran reguler, difasilitasi oleh guru pendamping. Hal ini sejalan dengan temuan Mastropieri dan Scruggs (2010) yang menyebutkan bahwa pembelajaran individual membantu siswa mencapai tujuan belajar secara optimal.

Selain itu, di SD Negeri 146 Pekanbaru terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang berperan membantu guru kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Keberadaan GPK terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Giangreco et al. (2013) bahwa dukungan individual dari guru pendamping sangat penting bagi keberhasilan siswa inklusi.

Guru di sekolah ini juga menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti menyisipkan unsur permainan di tengah penyampaian materi. Hal ini dilakukan karena peserta didik di kelas inklusi cenderung memiliki rentang konsentrasi yang lebih pendek dibanding siswa lainnya. Dalam proses evaluasi, guru melakukan penyesuaian kompetensi dan tingkat kesulitan materi agar sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Strategi yang umum digunakan antara lain:

1. Pembelajaran terpadu, yaitu menggabungkan materi dengan aktivitas permainan agar siswa lebih termotivasi.
2. Pendekatan diferensiasi, di mana guru menyesuaikan metode dan penilaian sesuai kebutuhan setiap peserta didik.
3. Teknik pengajaran interaktif, seperti tanya jawab dan diskusi kelompok kecil.
4. Penataan tempat duduk berkelompok, untuk meningkatkan interaksi sosial antar siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Friend dan Bursuck (2009) yang menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dapat membantu setiap peserta didik mencapai keberhasilan dalam kelas inklusif. Untuk penilaian hasil belajar, siswa kelas inklusi di SD Negeri 146 Pekanbaru menerima dua jenis laporan, yaitu rapor akademik dan laporan perkembangan individu. Sekolah juga rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa inklusi guna mendiskusikan perkembangan anak. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang tua, diketahui bahwa mereka menunjukkan kepedulian dan keterlibatan aktif terhadap kemajuan anaknya, baik akademik maupun sosial-emosional.

Guru kelas 4 menambahkan: "Kami melakukan evaluasi berkelanjutan dengan pendekatan adaptif. Selain tugas dan ujian, kami juga mengamati perkembangan anak secara langsung. Setiap dua minggu kami berdiskusi dengan guru pendamping dan orang tua agar dukungan yang diberikan tepat sasaran."

Temuan ini mendukung pendapat Epstein (2001) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus berperan penting terhadap keberhasilan belajar mereka.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 146 Pekanbaru, antara lain:

1. Belum semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan dalam bidang pendidikan inklusif.
2. Kurikulum dan sistem penilaian belum sepenuhnya fleksibel untuk siswa berkebutuhan khusus.
3. Dukungan pemerintah dalam bentuk sarana, prasarana, dan pendanaan masih terbatas.

4. Minimnya pelatihan dan workshop mengenai strategi pembelajaran inklusif bagi guru reguler.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Sharma et al. (2006) serta Florian & Linklater (2010) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Peran guru pendamping (shadow teacher) di SD Negeri 146 Pekanbaru juga sangat penting. Mereka membantu siswa dalam:

1. Mempertahankan fokus belajar,
2. Berpartisipasi secara tepat dalam kegiatan kelas,
3. Mengomunikasikan kesulitan kepada guru,
4. Menunjukkan sikap positif terhadap tugas baru,
5. Meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian.

Sebagaimana dinyatakan oleh Nugroho & Mareza (2016), kolaborasi antara guru pendamping, guru kelas, orang tua, dan tenaga profesional lain merupakan kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

## **E. Kesimpulan**

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 146 Pekanbaru menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran adaptif memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar seluruh peserta didik, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Para guru di sekolah ini berupaya menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikan metode, materi ajar, serta lingkungan belajar terhadap karakteristik dan kebutuhan individual siswa. Upaya tersebut mencerminkan kesadaran pedagogis yang tinggi dalam menciptakan ruang belajar yang setara dan responsif terhadap keberagaman.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping menunjukkan adanya komitmen kuat dalam mengenali potensi setiap anak serta memberikan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, baik melalui model klasikal di kelas maupun pembelajaran individual, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, dan interaksi antarsiswa. Kehadiran guru pendamping turut memperkuat proses inklusi dengan memberikan dukungan personal kepada peserta didik yang memerlukan perhatian khusus.

Selain itu, kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sumber daya, fasilitas, dan kompetensi guru dalam pendidikan khusus, SD Negeri 146 Pekanbaru terus melakukan inovasi dan refleksi berkelanjutan untuk memperbaiki kualitas layanan pendidikan inklusif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 146 Pekanbaru mencerminkan pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Sekolah ini berkomitmen membangun budaya pendidikan yang menghargai perbedaan, mendukung perkembangan potensi setiap individu, serta memperkuat nilai-nilai kemanusiaan melalui praktik pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Media pembelajaran adaptif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. Keberadaan media ini tidak hanya membantu guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang ramah terhadap keberagaman siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan penggunaan media adaptif, keterlibatan siswa dalam proses belajar meningkat, motivasi dan minat belajar dapat terjaga, serta hasil belajar akademik maupun non-akademik mengalami peningkatan yang signifikan. Selain itu, media adaptif juga menjadi sarana strategis untuk mewujudkan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, media adaptif dapat dipandang sebagai instrumen penting dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusi dengan praktik pembelajaran di kelas.

### **Rekomendasi**

1. Bagi guru, perlu adanya kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan berbagai bentuk media, baik sederhana maupun digital, agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Guru juga diharapkan mengintegrasikan media adaptif ke dalam strategi pembelajaran diferensiasi secara berkelanjutan.
2. Bagi sekolah, penting untuk menyediakan dukungan berupa fasilitas, sarana prasarana, dan program pelatihan guru secara rutin terkait pengembangan

media adaptif. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi lingkungan yang inklusif dan kondusif bagi semua peserta didik.

3. Bagi pembuat kebijakan, diperlukan regulasi yang lebih kuat dan program pendanaan khusus untuk mendukung pengembangan serta distribusi media adaptif di sekolah dasar, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.
4. Bagi peneliti, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai jenis media adaptif, termasuk pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI) dan aplikasi digital interaktif. Penelitian ini dapat membuka peluang baru dalam merancang media yang lebih responsif terhadap kebutuhan ABK sekaligus relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Umi Masruroh.(2024). *Development Study of Technology-Based Adaptive Learning Modules for Students with Special Needs*.Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jtp/index>.

Dina Wahyu Pratiwi.(2025). *Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi*.Aulad : Journal on Early Childhood. <https://aulad.org/index.php/aulad>

Fitri Lastini.(2024). *IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

Ika Devy Pramudiana.(2017). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ABK DI SURABAYA*.Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari 2017

Citra Bakti.(2025). *Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/2109>

Rauzatul Jannah.(2024). *Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*.Jurnal

penelitian Multidisiplin. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/320>

Farhan Alfikri.(2022). *Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi*. Jurnal Ilmiah Syntax Literate.  
<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/7545>

Ika Devy Pramudiana.(2017). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ABK DI SURABAYA*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 5 No. 1 Januari 2017  
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/manjurdimensi.+IKA+DEVY+PRAMUDIANA\\_edited\\_1-9-1.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/manjurdimensi.+IKA+DEVY+PRAMUDIANA_edited_1-9-1.pdf)

Qomariah, Malik, dan Syakiro.(2023). *Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia.  
<http://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/view/2605>

Sidik, Rofi'i, dan Diana (2023). *Merdeka Belajar di Era Digital: Analisis Komparatif Pendekatan KBK dan Kurikulum Adaptif*. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran.  
[https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/843?articles\\_BySameAuthorPage=18](https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/843?articles_BySameAuthorPage=18)

Mauliddiyah dan Permata.(2023). *Implementasi Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri*.  
[https://www.researchgate.net/publication/390677290\\_Implementasi\\_Strategi\\_Pembelajaran\\_Bagi\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus\\_ABK\\_di\\_Sekolah\\_Dasar\\_Negeri](https://www.researchgate.net/publication/390677290_Implementasi_Strategi_Pembelajaran_Bagi_Anak_Berkebutuhan_Khusus_ABK_di_Sekolah_Dasar_Negeri)

Mawa, H. A., Menge, C. D., Pare, M. I. T., & Baka, M. Y. (2023). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2108>

Maesaroh, Azkiya, Putri, dan Zulfahmi.(2025). *Strategi Pembelajaran Program Pelayanan Individual Siswa ABK di SD Inklusi*. Vol. 3 No. 2 (2025): Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial.  
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1585>

Widiada dan Sudirman.(2023). *Implementasi Pembelajaran Inklusi untuk Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram*. Jurnal

Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran

<http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>

Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* USA: Pearson.

Indrawan, Priana, & Rubiana. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Jenis Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Mata Kuliah Penjas Adaptif Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi (GI). <https://journal.uir.ac.id/index.php/JSP/article/view/1575>

Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (1991). *Teaching students ways to remember: Strategies for learning mnemonically.* Brookline Books.

Friend, M., & Bursuck, W. D. (2009). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (5th ed.). Boston, MA: Pearson

Florian, L., & Linklater, H. (2010). *Preparing Teachers for Inclusive Education: Using Inclusive Pedagogy to Enhance Teaching and Learning for All.* Cambridge Journal of Education, 40(4), 369-386.

Nugroho & Mareza (2016). *Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi.* <https://www.neliti.com/publications/271612/model-dan-strategi-pembelajaran-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-setting-pendidikan>